



Tipologi Santri Masjid Tiban Sananrejo: Studi Ideologi Pondok Pesantren Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah

Hanif Maulaniam Sholah

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

(Received: Juni 2018 / Revised: Agustus 2018 / Accepted: September 2018)

ABSTRACT

Interesting Phenomenon in an Islamic place called “Pondok Pesantren” which is located in Sananrejo village Turen district region of Malang attracts many attentions to a large of citizens. It is issued that the Pondok Pesantren which is well known with the term Pondok Pesantren *Bihār Bahr* ‘Asal Fadlāil al-Rahmah is a Mosque which is built by spirit where many people called them as “*Jin*”. In this case, this research is eager to investigate the motivation which become the background of establishing the Pondok Pesantren, how the proses of constructing this huge building with eleven floors and more than one hectare area of building; how the belief and characters which is taught in this *Pondok Pesantren*; and how the typology as well as ideology of Santri in this Pondok Pesantren. This research applies descriptive qualitative method by which the data collection is carried out using observation and interview. This also brings out phenomenology approach to reveal the ideology of the santris of *Bihār Bahr* ‘Asal Fadlāil al-Rahmah. Based on the result of observation and interview conducted and analyzed by researcher, Santris of this Salafī Pesantren which is oftenly visited by any visitors, and

even foreigners from any regions, show polite attitude. This behavior has become the tradition and culturally impemented by all of Santris in this pesantren toward any visitors.

Keywords: Typology, Santri, Pondok Pesantren

1. PENDAHULUAN

Pondok pesanren *Bihār Bahr* ‘*Asal Fadlāil al-Rahmah*, dengan masjidnya yang dikenal dengan Masjid Jin, Masjid Tiban dan Masjid Lawang Sewu, banyak dikunjungi oleh berbagai pengunjung baik dari dalam kota maupun luar kota. Pondok pesantren ini dibangun di Desa Sananrejo Kecamatan Turen dengan arsitektur yang unik karena menunjukkan perpaduan antara arsitektur Timur Tengah, Tiongkok dan arsitektur modern. Beberapa pengunjung ada yang berkomentar bahwa nama dari masjid megah setinggi sepuluh lantai ini *Bihār Bahr* ‘*Asal Fadlāil al-Rahmah* tidak tercantum dalam Al-Qur’an. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa nama *Bihār Bahr* ‘*Asal Fadlāil al-Rahmah* tersebut merupakan nama dari seorang raja jin.

Berita burung yang tersebar di masyarakat luar Desa Sananrejo adalah bahwa masjid *Bihār Bahr* ‘*Asal Fadlāil al-Rahmah* muncul dengan sendirinya sehingga dikenal dengan Masjid Tiban. Maksudnya, masjid yang tiba-tiba ada atau pembangunannya sangat kilat. Akses menuju masjid ini sangat terbatas. Jalur masuk menuju masjid hanya berkisar seluas 3 meter. Jalan ini sangat sempit jika digunakan oleh truk yang mengangkut bahan material bangunan yang digunakan untuk membangun gedung yang begitu megah dan mewah. Berdasarkan informasi dari masyarakat, tidak pernah ada truk pengangkut bahan material bangunan yang masuk menuju masjid. Mereka juga tidak melihat proses pembangunan dari masjid seperti pengecoran, penanaman pondasi dan proses-proses pembangunan yang lain. Keanehankeanehan inilah yang membuat orang-orang berasumsi bahwa masjid ini dibangun oleh jin dalam satu malam. Di samping itu, para ahli bangunan pun mengatakan bahwa proses pembangunan gedung sebesar itu membutuhkan alat dan cadangan bahan material yang besar dengan akses masuk yang terjangkau.

Pola bangunan dari masjid yang dominan dengan warna biru dan putih ini dirancang tidak seperti pondok pesantren dan masjid pada umumnya. Pondok pesantren yang berada di tengah-tengah pemukiman yang padat ini dibangun seperti tempat wisata dimana banyak ruang-ruang yang bagus, lorong-lorong yang gemerlap dilengkapi dengan hiasan-hiasan di setiap sudut dinding. Jika kita memasuki setiap sudut ruangan, kita serasa seperti berada di dalam labirin bertingkat karena kita bisa bingung menentukan arah dan jalan keluar. Hal ini sangat lah unik karena seolah tidak mencerminkan pondok pesantren pada umumnya. Jika kita memasuki pondok pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah*, kita akan menjumpai banyak pintu menuju setiap penjuru ruangan. Hal ini lah yang membuat pondok pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah* dikenal sebagai Masjid Lawang Sewu.

Pembangunan pondok pesantren dilakukan secara terus menerus tanpa diketahui dari mana sumber dananya. Meskipun dibangun dengan cara manual, tetapi kemegahan bangunan tidak kalah dengan gedung-gedung di kota besar yang dibangun dengan alat-alat berat yang canggih. Selain bangunan yang unik, pondok pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah* juga dilengkapi dengan kolam renang, perahu yang hanya khusus untuk dinaiki wisatawan anak-anak dan kebun binatang yang memelihara aneka satwa seperti kera, burung cendrawasih, kakatua, rusa, dan satwa lain di area khusus. Pengunjung bisa masuk ke area tersebut secara gratis. Pondok Pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah* juga menyediakan pusat perbelanjaan yang tak kalah murahannya dengan pusat perbelanjaan di tempat-tempat lain yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan, baik itu makanan khas Malang seperti keripik dan camilan maupun pakaian seperti baju, sarung, sajadah, jilbab, tasbih dan sebagainya.

Santri pondok pesantren banyak yang menjual tanah mereka untuk dijarahkan kepada pondok pesantren. Mereka rela kehilangan rumah, sawah, bahkan seluruh harta mereka demi memakmurkan Pondok Pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah*. Seluruh harta mereka di serahkan kepada masjid dan mereka hanya ikut menjadi pengabdian masjid atau pondok. Tentu saja banyak kalangan yang

bertanyatanya, apa yang membuat mereka merelakan seluruh harta mereka untuk kemakmuran pondok pesantren karena prinsip sedekah atau jariyah adalah menyisihkan sebagian harta, bukan seluruh harta. Entah Kepercayaan apa yang mempengaruhi para santri sehingga mereka lebih memilih menetap tinggal dan berkerja untuk pondok pesantren meskipun mereka sudah berkeluarga.

Pada hasil wawancara peneliti terhadap beberapa santri yang sudah berkeluarga yang tinggal di pondok pesantren, beberapa santri tersebut rela menjual seluruh rumah dan sawah peninggalan orang tuanya. Tak sedikitpun harta yang dia sisakan. Seluruhnya untuk pesantren. Mereka sekarang menjadi pengikut pesantren yang tinggal di perumahan pondok pesantren. Inilah keanehan pondok ini. Ia memiliki perumahan yang digunakan untuk menampung para santrinya yang sudah berkeluarga yang telah menjariahkan banyak hartanya untuk kemakmuran pondok pesantren.¹

Pada umumnya, pondok pesantren memiliki aktifitas pendidikan. Namun, di pondok pesantren *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah tidak ditemui adanya aktifitas pendidikan seperti pendidikan Al-Qur'an atau pun diniyah. Aktifitas yang terlihat di pondok pesantren salafiyah ini adalah para santri yang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Berdasarkan keterangan dari salah seorang santri yang berjaga di meja tamu, santri-santri yang ada di pondok pesantren yang didirikan oleh kyai Ahmad ini di pekerjakan sesuai dengan keterampilan mereka masingmasing. Ada yang bagian melakukan pengecatan, kerja kuli, tukang, sampai pada bersihbersih.²

Pondok pesantren yang memiliki santri yang terkenal cukup sopan santun dan ramah ini terlihat seperti tempat wisata yang indah sehingga mampu memikat peminat banyak pengunjung. Keindahan pondok serta keunikan bangunan sangat dikagumi para pengunjung. Tidak mengherankan jika setiap pengunjung akan memanfaatkan kesempatan untuk berfoto dan swafoto pada wilayah pondok pesantren yang megah

¹ Wawancara dengan Yoni, penghuni perumahan PP. *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah pada tanggal 3 januari 2017

² Wawancara dengan Ilham, petugas sekretariat PP. *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah pada tanggal 4 januari 2017

ini. Bangunan yang unik memberikan suasana berbeda yang tidak dimiliki oleh wisata-wisata religi di tempat lain.

Meskipun pondok pesantren yang dikenal sebagai tempat wisata religi ini banyak didatangi pengunjung, tidak ada sedikitpun pungutan pada setiap pengunjung yang memasuki wilayah pondok pesantren. Parkir pun, asalkan di dalam wilayah pondok pesantren, tidak dikenai biaya. Padahal, para tamu pondok pesantren disambut dengan sikap profesional oleh para petugas pondok mulai dari pengisian karcis sebagai bentuk pamit kepada kyai hingga penjagaan parkir kendaraan dan pemanduan bagi tamu yang sebelumnya belum pernah berkunjung sehingga masih belum tahu tentang tempat-tempat di kawasan pondok pesantren.



Gambar 1: Nampak bagian atas Ornamen Bangunan PP. Bihār Bahr 'Asal Fadlāil al-Rahmah

Awal mulanya, masyarakat beranggapan bahwa Pondok Tiban merupakan pondok pesantren yang mereksahkan karena dianggap sesat dengan dugaan-dugaan yang timbul akibat keanehan-keanehan yang terjadi di dalam pondok pesantren, seperti pembangunan yang terus menerus sementara dananya tidak transparan. Sang kyai juga kurang bergaul dengan masyarakat, karena cenderung menyendiri dan lebih

sering beraktivitas di luar daerah yang tidak banyak orang tahu kemana. Bahkan ada seorang tokoh masyarakat yang menyatakan dan menghimbau kepada masyarakat agar tidak pergi ke pondok pesantren *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah karena itu adalah pondok Jin. Muncul juga isu bahwa masyarakat Sananrejo akan melakukan demo untuk membubarkan pondok pesantren karena dianggap meresahkan.³

Seiring berjalannya waktu, dengan dijumpainya banyak pengunjung yang berdatangan dari berbagai daerah, keadaan ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Sananrejo untuk mengambil keuntungan dengan berjualan. Semakin ramai pengunjung, semakin banyak pula yang berdagang di sekitar pondok pesantren ini. Tidak hanya berdagang atau berjualan, semua peluang bisnis dimanfaatkan oleh masyarakat Sananrejo, seperti jasa toilet, parkir dan ojek. Pandangan buruk tentang Masjid Tiban pun luluh akibat keuntungan dari sektor ekonomi yang bisa mereka nikmati. Kini, mereka beranggapan bahwa pondok pesantren *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah mampu membawa keberkahan. Peluang bisnis ini tidak hanya dimanfaatkan oleh warga Sananrejo, namun dimanfaatkan juga oleh warga desa tetangga bahkan sampai lintas kecamatan. Mereka ikut berdatangan mencari nafkah di sekitar Pondok Pesantren *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah dengan cara berjualan.⁴

Berdasarkan observasi dari peneliti, dan informasi dari masyarakat, para santri Pondok Pesantren *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah memiliki kesopanan yang sangat bagus dalam melayani tamu-tamunya. Mereka berusaha memberikan pelayanan yang maksimal selayaknya pelayan yang sedang melayani sang raja. Ditinjau dari segi ibadah, mereka memiliki tingkat ibadah yang tinggi. Setiap waktu sholat, mereka tidak pernah meninggalkan jamaah. Pakaian mereka pun selalu rapi dengan busana muslim seolah siap melaksanakan sholat berjamaah setiap saat.

³ Wawancara dengan Nur Alim, warga sekitar PP. *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah pada tanggal 5 Januari 2017

⁴ Ibid

Namun, banyak juga masyarakat yang menyayangkan kekurangan-kekurangan yang nampak dari para pengikut. Pengikut Pondok pesantren *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-

Rahmah cenderung kurang bertanggung jawab dalam memberikan nafkah ekonomi terhadap keluarganya. Mereka tidak mau berusaha untuk berproduksi secara mandiri agar kebutuhan ekonomi keluarga dapat tercukupi. Sejauh ini, para pengikut atau santri pondok pesantren *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah hanya numpang kepada pondok dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.⁵

Dari berbagai isu temuan di atas, hal menarik yang perlu diungkap karena peneliti masih belum menemui pembahasan tentang hal ini di berbagai jurnal ilmiah maupun berita artikel adalah tentang tipologi santri. Tipologi adalah pengelompokan sesuai dengan unsur-unsur yang ada dalam sebuah pesantren. Tipologi ini berdasarkan pada Ditpekapontren Kementerian Agama RI.⁶ Ditpekapontren merumuskan tipologi pesantren sebagai berikut:

1. Tipe A dengan ciri-ciri khusus:

- a. Para santri belajar dan menetap di pesantren.
- b. Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit.
- c. Metode pembelajaran menggunakan metode klasik.
- d. Tidak menyelenggarakan sistem madrasah

2. Pesantren tipe B dengan ciri-ciri khusus:

- a. Santri tinggal di asrama.
- b. Perpaduan sistem pesantren dan madrasah/sekolah

⁵ Wawancara dengan Jono, warga sekitar PP. *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah pada tanggal 6 Januari 2017

⁶ Ditpekapontren Kemenag Republik Indonesia, 2003, hlm. 74-86

- c. Terdapat kurikulum yang jelas.
- d. Memiliki ruang belajar khusus yang berfungsi sebagai sekolah/madrasah.

3. Pesantren tipe C dengan ciri-ciri khusus:

- a. Pesantren hanya semata-mata tempat tinggal.

-
- b. Santri belajar di madrasah atau sekolah diluar.

- c. Tidak ada program yang jelas.

Berdasarkan definisi operasional variabel di atas, maka penelitian ini ber-maksud menggali tipologi pondok pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah* berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Ditpekapontren Kementerian Agama RI. Peneliti akan menitikberatkan penelitian ini pada poin tipologi santri pondok pesantren yang dikenal sangat ramah, taat beribadah dan *qonā’ah*. Penelitian yang menggunakan pendekatan pengamatan sosial ini akan mengungkap tentang bagaimana perilaku, watak dan karakter santri ditinjau dari kegiatan sehari-hari di pondok pesantren.

Penelitian dengan kajian sosiologi ini bertujuan untuk: mengetahui latar belakang pendirian pondok pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah* yang dianggap kontroversi oleh masyarakat; mengetahui aqidah yang diajarkan oleh pondok pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah*; mengetahui proses pembangunan pondok pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah*; serta mengungkap tipologi dan ideologi santri pondok pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah*. Dengan demikian, persoalan penelitian ini difokuskan pada empat rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang pendirian Pondok Pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah*; (2) Bagaimana aqidah yang diajarkan oleh Pondok Pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah*; (3) Bagaimana proses pembangunan Pondok Pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah*; (4) Bagaimana tipologi dan ideologi santri Pondok Pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah*.

2. PENELUSURAN PUSTAKA

Pemaparan tentang beberapa penelitian terdahulu dibutuhkan oleh penulis untuk mempertajam fokus penelitian serta memberikan kontribusi penelitian yang berbeda. Tentu saja penelitian yang bagus adalah penelitian yang mampu mengangkat isu yang perlu dan layak untuk diangkat. Adanya studi literatur dengan mengangkat penelitian-penelitian terdahulu akan mampu memberikan masukan pada penelitian ini sehingga peneliti bisa membahas hal yang berbeda.

Khairy Abusairy melaksanakan sebuah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tipologi pondok pesantren di Kota Samarinda. Penelitian ini membahas tentang standar dan tipologi pondok pesantren yang berada di wilayah Samarinda. Penelitian ini berpedoman pada kriteria yang ditetapkan oleh Ditpekapontren Kemeterian Agama RI.⁷

Sementara itu, Musthofa menggali tentang Filosofi Seni Bangun Islam Pondok Pesantren *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah. Penelitian ini lebih menfokuskan dan menitikberatkan pada deskripsi tentang ornamentasi Islam, yaitu bahan bangunan material yang dirancang serta penjelasan makna yang terkandung di dalamnya.⁸

Penelitian pada Pondok Pesantren *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah juga di laksanakan oleh Gagah Arif Prawira Dijaya yang mengungkap tentang Dampak Sosial Ekonomi Wisata Religi Masjid Tiban Turen dan Muatan Edukasinya. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada pendapatan masyarakat sekitar Masjid Tiban dengan semakin ramai dan banyaknya pengunjung yang datang. Banyak masyarakat yang mendirikan usaha di tempat tersebut serta mendirikan organisasi

⁷ Khairy Abusairy. "Tipologi Pondok Pesantren di Kota Samarinda", dalam *Fenomena*, Volume V, No. 1, STAIN Samarind., 2013

⁸ Musthofa. *Filosofi Seni Bangun Islam Pondok Pesantren Bihār Bahr 'Asal Fadlāil al-Rahmah: Ornamentasi Pada Arsitektur "Masjid Turen" Malang*, Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun, 2014

masyarakat yang bernama FPK (Forum Peduli Kampung). Penelitian ini juga membahas tentang problematika FPK dengan pengurus Masjid Tiban Turen.⁹

Penelitian dengan objek yang sama namun pada fokus yang berbeda yaitu penelitian yang ditulis oleh Siti Aisyah tentang Pesantren Sebagai Destinasi Wisata: Studi Awal Atas Pondok Pesantren “Aliran Sesat” *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah*. Penelitian ini menfokuskan pembahasan pada anggapan masyarakat terhadap pondok pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah* Malang Jatim sebagai wisata religi. Peneliti juga menjelaskan tentang mitos pesantren yang menyebar dimasyarakat, profil dan pembangunan Pondok Pesantren. Selain itu, pembahasan juga mengungkap tentang pondok Pesantren sebagai pembawa berkah dan sebagai destinasi wisata.¹⁰

Hal yang berbeda pada penelitian ini, yaitu menitikberatkan pembahasan pada tipologi dan ideologi santri Pondok *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah* Malang Jatim sebagai pondok Pesantren yang dianggap fenomenal. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa kontribusi yang positif baik kepada masyarakat sosial maupun pada kalangan akademisi. Adapun kontribusi dari hasil penelitian ini adalah: (1) menumbuhkan rasa bangga akan hadirnya pondok pesantren di Indonesia sehingga memiliki perasaan ingin selalu melestarikan pondok pesantren yang ada di Indonesia karena seiring dengan modernitas dan kemajuan zaman banyak pondok pesantren yang mulai punah dari ciri khas pondok pesantren Indonesia yang bersifat tradisional; (2) memberikan pemahaman kepada masyarakat serta menambah, memperluas dan memperkaya “Khazanah” pengetahuan mengenai

⁹ Gagah Arif Prawira Dijaya, “Dampak Sosial Ekonomi Wisata Religi Masjid Tiban Turen dan Muatan Edukasinya”, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, 2015

¹⁰ Siti A’isyah, *Pesantren Sebagai Destinasi Wisata: Studi Awal atas Pondok Pesantren “Aliran Sesat” Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah Malang Jatim*, AICIS XIII, Lombok NTT, November 2013.

Pondok Pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah* yang berada di Turen Malang sebagai pondok pesantren yang banyak diperbincangkan oleh masyarakat karena dianggap sebagai pondok pesantren yang kontroversial.

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis data yang digunakan dan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan

untuk mempelajari makna yang disampaikan para responden tentang masalahmasalah atau isu-isu penelitian.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Artinya, kesimpulan penelitian ini didasarkan dengan observasi data di lapangan yang kemudian di analisa. Dalam hal ini, peneliti melaksanakan survey dengan pengambilan data berupa kuisioner dan juga menggunakan pendekatan historis untuk menggali data-data lapangan berupa dokumen-dokumen sejarah. Peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengungkap ideologi dari santri pondok pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah*. Data mengenai tanggapan masyarakat Sananrejo dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada masyarakat sebagai responden.

Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini meliputi: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Tahap persiapan penelitian merupakan langkah awal dalam penelitian, yaitu dilaksanakan dengan cara membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan target informasi yang hendak dicapai agar proses penggalan informasi bisa menghasilkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan pada wawancara juga disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian ini. Pedoman

¹¹ Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. (Los Angeles: Sage Publications, Inc. 2009)

wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan dalam proses wawancara. Tentunya, pertanyaan-pertanyaan ini perlu dikonsultasikan terlebih dahulu kepada yang lebih ahli dalam bidang kajian sosiologi. Setelah dikonsultasikan, peneliti akan memperbaiki pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan saran dan pembenahan dari ahli. Selanjutnya, peneliti memutuskan subyek, yaitu orang-orang yang akan dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel sebagai responden penelitian dilakukan secara bertujuan atau disebut dengan teknik *purposive sample*. Artinya, sampel atau responden yang diambil adalah mereka yang terlibat dalam tujuan penelitian.

Populasi dari penelitian ini diambil dari penduduk yang tinggal di sekitar pondok

Pesantren, yaitu sebanyak 150 orang. Analisis data yang digunakan adalah *scoring* dan tabulasi tunggal selanjutnya dilakukan analisis deskriptif.

Setelah responden ditemukan dengan kebutuhan jumlah yang sesuai, peneliti membuat kesepakatan jadwal dan tempat untuk pelaksanaan wawancara. Segala informasi dari responden akan dicatat dengan baik oleh peneliti. Untuk menghindari adanya informasi yang tertinggal, peneliti juga mempersiapkan *recorder* yang digunakan untuk merekam apapun yang disampaikan oleh responden agar sedetail apapun informasi tetap bisa didapatkan oleh peneliti.

Pada tahap pelaksanaan penelitian, hal yang perlu dilaksanakan oleh peneliti demi lancarnya proses wawancara adalah dengan cara membangun kepercayaan terlebih dahulu. Peneliti melaksanakan pendekatan kepada responden dengan cara silaturahmi ke rumah responden, dan memperkenalkan diri dengan baik sehingga akan terbentuk suasana kekeluargaan. Dengan cara ini, responden diharapkan dapat menjawab setiap pertanyaan dari peneliti dengan nyaman sehingga segala informasi yang diberikan akan lengkap dan akurat. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan pengajuan pertanyaan meski pertanyaan yang diajukan akan berkembang dan lebih variatif menyesuaikan dengan situasi. Peneliti juga menggunakan *recorder* untuk merekam segala informasi yang disampaikan karena kecepatan peneliti dalam mencatat cukup terbatas sehingga peneliti hanya cukup mencatat hal-hal yang penting saja. Selain informasi yang

disampaikan oleh responden secara lisan, peneliti juga mengamati sikap dan tingkah laku responden selama proses wawancara, berinteraksi dengan responden, dan hal-hal lain yang dianggap mampu memberikan data tambahan yang relevan terkait dengan penelitian ini.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian kegiatan interaksi dengan masyarakat karena apa yang peneliti dapatkan dari mereka merupakan data yang nantinya akan dianalisis. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan responden dalam proses pengumpulan data. Wawancara adalah proses percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.¹² Dalam penelitian ini, bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Pertanyaan yang diberikan adalah tentang pandangan, sikap, keyakinan dan atau tentang keterangan lainnya. Responden dapat menjawab pertanyaan secara bebas untuk menguraikan segala jawabannya serta mengungkapkan perasaannya dengan sesuka hati tanpa adanya tekanan.

Disamping itu, Pengumpulan data pada penelitian dengan pendekatan teori social ini dilakukan dengan cara studi literatur dan observasi lapangan untuk menyelidiki pola perilaku yang dilakukan oleh santri pondok pesantren dari pandangan sosiologi Islam. Untuk memenuhi studi literatur, peneliti mempelajari dan mencatat informasi-informasi dari jurnal terdahulu tentang Pondok pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah*. Berbagai teori kepustakaan digunakan sebagai pegangan pokok secara umum dan pertimbangan dalam menarik kesimpulan. Observasi langsung pada Pondok pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah* dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang cukup akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk

¹² K. Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia, 2001)

observasi non partisipan. Peneliti tidak berperan serta atas tindakan yang dilakukan oleh responden. Peneliti hanya mengamati tingkah laku dan kegiatan responden. Adapun alat bantu yang digunakan peneliti untuk proses pengamatan adalah kamera.

Penelitian yang berfokus pada tipologi masyarakat ini menggunakan kajian sosiologi agama untuk menganalisa hasil data deskriptif dalam hal meruncingkan beberapa teori sosiologi terdahulu yang membahas tentang tipologi. Peneliti juga akan berusaha untuk mengeksplorasi teori sosiologi tentang tipologi masyarakat dengan

teknik pendekatan *grounded theory* pada penemuan atau hasil penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah* ini.

4. PEMBAHASAN

4.1. Profil Desa Sananrejo

Desa Sananrejo terletak di Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Di sebelah selatan, desa Sananrejo berbatasan dengan Desa Pagedangan. Di sebelah utara, bersebelahan dengan Desa Codo. Di sebelah timur, berbatasan dengan Desa Sanankerto dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Wonokasian. Desa Sananrejo berada di wilayah timur dari Kecamatan Turen. Mayoritas penduduk Sananrejo adalah petani dan peternak. Air yang bagus dan melimpah ruah di Sananrejo memberi kesempatan warga untuk berpotensi dalam bidang peternakan ikan. Bahkan pada tahun 1997, Desa Sananrejo memperoleh penghargaan sebagai desa mina padi. Masyarakatnya memanfaatkan tanaman padi yang selalu tergenang dengan air untuk ditebar benih ikan yang nantinya akan dipanen ketika padi siap untuk dipanen.

Dari aspek kesejahteraan, masyarakat Desa Sananrejo memiliki perekonomian yang masih cukup timpang. Beberapa penduduk memiliki kekayaan yang melimpah ruah, beberapa yang lain masih terjepit dalam kondisi perekonomian yang kurang baik

karena mereka hanya bekerja sebagai buruh tani, tukang becak, bahkan ada juga yang hanya sebagai buruh serabutan.¹³

Sananrejo merupakan desa yang mayoritas penduduknya adalah muslim dan santri. Tidak mengherankan jika di Desa Sananrejo terdapat banyak pondok pesantren mulai dari pondok pesantren kecil hingga pondok pesantren yang besar. Terdapat lima pondok pesantren di Desa Sananrejo, yakni Pondok Pesantren *Dār al-Salām Ajwah Islām*, Pondok Pesantren *Al-Qamar*, Pondok Pesantren *Al-Thāhiriyyah*, Pondok Pesantren *Al-Ikhlāsh*, dan Pondok Pesantren *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah. Pondok Pesantren *Dār al-Salām Ajwah Islām*

merupakan pondok tertua di Sananrejo yang didirikan oleh KH. Imam Makky di wilayah Sananrejo timur. Di wilayah Sananrejo barat, kyai Qomaruddin kemudian mendirikan Pondok pesantren putra putri. Kemudian berdirilah pondok pesantren AlIkhlas sebagai pondok putra yang terletak tidak jauh dari Pondok Pesantren *AlQamar*. Pondok pesantren *Al-Thāhiriyyah* berdiri sebagai pondok putri yang juga terletak di Sananrejo barat. Kelima pondok pesantren tersebut adalah pondok salafiyah.

Jika dilihat dari luas bangunan, maka pondok pesantren *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil alRahmah adalah pondok yang memiliki lokasi bangunan paling megah dan paling luas. Namun jika dilihat dari jumlah santri, pondok putri *Al-Thāhiriyyah* memiliki santri yang paling banyak dibandingkan dengan pondok pesantren lain yang ada di sekitar Sananrejo dengan pengasuh yang bernama Bu Nyai Hajjah Muniroh.

4.2. Persepsi Masyarakat Sekitar tentang Pondok Pesantren *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah

¹³ Wawancara dengan Alim, warga senior Desa Sananrejo pada tanggal 19 Januari 2017

Awal mulanya, masyarakat beranggapan bahwa Pondok Tiban merupakan pondok pesantren yang meresahkan karena dianggap sesat dengan dugaan yang timbul akibat keanehan-keanehan yang terjadi dalam pondok pesantren seperti pembangunan yang terus menerus sementara dananya tidak transparan. Sang kyai juga kurang bergaul dengan masyarakat, karena cenderung menyendiri dan lebih sering melakukan aktivitas di luar desa. Bahkan ada seorang tokoh masyarakat yang menyatakan dan menghimbau kepada masyarakat agar tidak pergi ke pondok pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah* ini karena dianggap sebagai pondok Jin. Sempat juga muncul isu bahwa masyarakat Sananrejo akan melakukan demo untuk membubarkan pondok pesantren karena dianggap meresahkan.



Gambar 2: Nampak ornament Bangunan pada sudut dalam PP Bihaaru Bahri Asali Fadlaailir Rahmah

Seiring berjalannya waktu, dengan semakin banyaknya pengunjung yang berdatangan dari berbagai daerah, keadaan ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Sananrejo untuk memperoleh keuntungan ekonomi dengan berjualan. Semakin ramainya pengunjung, semakin banyak pula yang berdagang di sekitar pondok pesantren. Tidak hanya berdagang atau berjualan, semua peluang bisnis dimanfaatkan oleh masyarakat Sananrejo seperti jasa toilet, parkir dan ojek. Pandangan buruk tentang Masjid Tiban pun luluh akibat keuntungan dari sektor ekonomi yang bisa mereka nikmati. Kini, mereka beranggapan bahwa pondok pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah* mampu membawa keberkahan. Peluang bisnis ini tidak hanya dimanfaatkan oleh warga Sananrejo, namun

dimanfaatkan juga oleh warga desa tetangga bahkan sampai lintas kecamatan ikut berdatangan mencari nafkah di sekitar Pondok Pesantren ini dengan cara berjulan.¹⁴

4.3. Pondok Pesantren sebagai Destinasi Wisata

Semenjak berdirinya pondok pesantren *Bi-hār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah ini, desa Sananrejo menjadi terkenal dengan istilah desa wisata pesantren. Banyak

wisatawan berkunjung ke pondok pesantren *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah karena mereka kagum dan tertarik dengan keindahan yang dimiliki oleh pondok pesantren ini, di antaranya adalah seni bangunan dan arsitektur. Sebagian wisatawan berpendapat bahwa pondok pesantren *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah merupakan pondok wisata dengan keindahan bangunan dan keunikan seni arsitek yang dimiliki. Terdapat wisata yang cukup terkenal juga di desa Sananrejo yaitu wisata andaman atau kerap dikenal dengan wisata kebun pring. Sebuah wisata yang indah dan alami sehingga mampu memikat daya tarik wisatawan baik dari sekitar desa bahkan sampai wisatawan perkotaan juga ikut berkunjung ke wisata kebun pring. Dalam wisata ini, pengunjung bisa menikmati keindahan pemandangan danau, kebun bambu dan hutan jati. Wahana yang wisatawan bisa nikmati adalah perahu bebek, kolam renang dan tempat piknik atau *camping*.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Wahyu, warga sekitar PP. *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah pada tanggal 20 Januari 2017

¹⁵ Wawancara dengan Suwandi, tokoh masyarakat sekitar PP. *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah pada tanggal 18 Januari 2017



Gambar 3: Nampak bangunan dari sudut depan PP Bihaar Bahri Asali Fadlaailir Rahmah

4.4. Profil Kyai, Sang Pendiri

Banyak pengunjung atau tamu Pondok Pesantren Salafiyah *Bihār Bahr* ‘*Asal Fadlāil al-Rahmah*’ bertanya-tanya tentang profil Pendiri dan pengasuh Pondok yang berada di Jalan KH. Wahid Hasyim Gang Anggur No. 10, RT. 07 / RW 06, Desa Sananrejo, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang ini. Pendiri pondok pesantren yang banyak didatangi oleh para pengunjung ini ialah (almarhum) Romo Kyai Ahmad. Setelah beliau wafat, tugas sebagai pengasuh pondok di lanjutkan oleh menantu beliau, yaitu KH. Ahmad Hasan.

Nama lengkap Romo Kyai Ahmad adalah Kyai Haji Ahmad Bahru Mafdlaluddin Shaleh Al-Mahbub Rahmat Alam. Para santri, riadlah dan jama’ah biasa memanggil dengan sebutan Romo Kyai Ahmad. Beliau terlahir di Kabupaten Malang pada 14 Ramadhan 1362 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 14 September 1943 di Desa Sananrejo, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Putra dari seorang kyai bernama

Kyai Shaleh ini dilahirkan oleh seorang ibu bernama Hajjah Amanatul Fadhliyah.¹⁶

Ayah beliau, Kyai Shaleh adalah alumni santri Pondok Pesantren Tebuireng, Kabupaten Jombang. Menginjak remaja, Romo kyai Ahmad diperintahkan oleh orang tua beliau untuk nyantri di Pondok Pesantren *Bahrul 'Ulūm* Sidorangu, Krian, Sidoarjo, Jawa Timur. Di pondok inilah beliau menimba ilmu di bawah bimbingan (almarhum) Kyai Haji Sahlan Thālib ra. pada tahun 1961-1963.¹⁷

Memasuki usia remaja, Romo Kyai Ahmad telah menunjukkan kemampuan spiritual yang sangat menonjol jika dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Dibandingkan dengan para santri yang belajar di Pondok Pesantren *Bahrul 'Ulūm*, Romo Kyai Ahmad nampak lebih rajin beribadah. Meskipun mempunyai kemampuan spiritual yang cukup menonjol, tetapi dalam kehidupan sehari-hari,

beliau sangat santun terhadap siapa pun. Beliau juga sangat sederhana, tidak pernah meyombongkan diri dan selalu bersikap apa adanya.¹⁸

Menurut Bapak Haji Mughni, salah seorang pengikut senior kyai Ahmad, Romo Kyai selalu *berbicara dengan bahasa yang halus dan sopan* kepada siapa pun, termasuk kepada para santri baik yang usianya lebih tua atau yang masih muda sekalipun serta para tamu yang pernah bertemu. Beliau tidak pernah menggunakan bahasa *ngoko* (berkata dengan menggunakan bahasa yang kasar tanpa memperhatikan etika sopan-santun dalam berbicara). Begitu juga jika beliau ingin menyapa atau memanggil orang lain, beliau selalu menggunakan panggilan yang

¹⁶ Wawancara dengan Bing Tukirin, santri senior PP. *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah pada tanggal 21 januari 2017

¹⁷ Ibid

¹⁸ Wawancara dengan Kiswanto, pengurus PP. *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah pada tanggal 22 januari 2017

baik. Setidaknya *sampeyan* (*panggilan jawa yang sopan*). Di samping itu, cara beliau berbicara, selalu Nampak teratur sehingga mudah dipahami. Beliau tidak pernah membeda-bedakan dalam bersikap kepada siapa pun. Dalam bertindak dan bersikap, beliau selalu mengutamakan kehati-hatian.

Pendiri Pondok Pesantren *Bihār Bahr* '*Asal Fadlāil al-Rahmah*, Romo Kyai Ahmad adalah sosok pengasuh pesantren yang senantiasa bersyukur. Dalam kehidupan sehari-hari, beliau selalu menerima apa pun yang ada pada hari ini. Bagi beliau, apa yang ada hari ini, adalah yang terbaik untuk beliau. Jadi, sebetulnya, beliau tidak mempunyai keinginan atau rencana tertentu. Termasuk dalam hal pembangunan pondok hingga semegah dan semewah ini. Pembangunan tersebut, sebenarnya, bukanlah keinginan dari beliau, tetapi keinginan dari para jamaah dan santri. Dalam hal pembangunan, Romo Kyai Ahmad ikut serta dalam mengarahkan dari berbagai model bangunan, motif, serta seni bangunan.

Proses pembangunan di pondok pesantren salafiyah yang terletak di Desa Sananrejo ini digarap oleh para santri sendiri baik itu santri tetap maupun santri alumni. Mereka mengerjakannya secara manual dengan menggunakan alat-alat yang sederhana dan seadanya, sedikit demi sedikit hingga tergapainya bangunan yang luas dan megah.

Adapun arsitek, model dan pola bangunan, adalah Romo Kyai sendiri yang mendesain.

Ditinjau dari aspek perekonomian, keberadaan Pondok Pesantren ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Banyaknya pengunjung yang berdatangan dari berbagai daerah, banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Sananrejo untuk mengambil keuntungan dari situasi tersebut dengan berjualan. Selain berjualan, masyarakat juga memanfaatkan lapangan pekerjaan lain seperti parkir, toilet, penyebrangan mobil dan ojek.

4.5. Kelembagaan Pondok Pesantren

Yayasan Pondok Pesantren *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah merupakan pondok pesantren salafiyah yang didirikan oleh K. H. AKHMAD MAZHROEFUDDIN SHOLEH beralamat di Jl. K.H. Wahid Hasim Gang Anggur no. 13, RT. 27, RW. 06 Sananrejo Turen Malang Jawa Timur kode pos: 65175. Pesantren ini memiliki struktur kelembagaan sebagai berikut:

Pelindung	: Pemerintah Daerah Setempat
Pendiri	: 1. K. H. Akhmad Mazhroefuddin Shaleh 2. K. H. Ahmad Bahru Mafdlaluddin Shaleh
Pengasuh	: KH. Ahmad Hasan
Penasehat	: 1. Bapak Saduwan 2. Ustad Ahmad Dawam 3. Bapak H. Ahmad Mahfud.
Ketua I	: Ismail
Ketua II	: Bing Tukirin
Sekretaris	: M. Rif'an Ridloi
Bendahara	: Zaenal Abidin
Seksi-seksi	:
a. Keamanan	: 1. Tumiran 2. Kusnan
b. Pendidikan	: 1. Zaenal Abidin 2. Heriyanto
c. Pembangunan	: 1. Arifin 2. Subhan
d. Pertukangan	: 1. Heriyanto 2. Mistar
e. Pertanian	: 1. Suwito 2. Sarbini 3. Sujari
f. Kebersihan	: 1. Mu'tamar / Margono 2. Syamsul Arifin
g. Pengairan	: 1. Sulis
h. Kebutuhan dalam	: 1. Kasindi 2. Masrokhan ¹⁹

¹⁹ Arsip Dokumen Pondok Pesantren *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah tahun 2013

Adapun jumlah santri pada Pondok Pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah*, baik santri mukim, maupun santri yang tinggal di luar pondok pesantren setiap tahunnya mengalami peningkatan atau penambahan santri sedikit demi sedikit. Santri pondok pesantren salafiyah ini bisa dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu santri mukim, santri *riyādlah* dan santri jamaah. Santri mukim adalah santri yang tinggal menetap di pondok dan mengikuti semua aktifitas di pondok secara menyeluruh. Adapun santri *riyādlah* adalah santri yang tinggal dan mengikuti kegiatan di pondok pesantren hanya dalam kurun waktu tertentu sampai *riyādlah*nya selesai. Sedangkan santri jamaah adalah santri yang mengikuti beberapa kegiatan di pondok pesantren namun mereka tidak tinggal di lokasi pondok pesantren.

Data jumlah santri setiap tahunnya mengalami peningkatan sebagaimana bisa dilihat pada table berikut: ²⁰

Tabel 1
Jumlah Santri PP. *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah*

Tahun	Jumlah		
	Santri Mukim	Santri <i>Riyādlah</i>	Santri Jamaah
1978	4	6	10
1979	2	4	13
1980	2	2	9
1981	1	3	18
1982	3	4	21
1983	4	6	9
1984	7	2	7
1985	5	1	5
1986	2	1	4

²⁰ Arsip Dokumen Pondok Pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah* tahun 2016

1987	7	2	9
1988	10	7	10
1989	8	9	15
1990	7	5	6
1991	9	6	9
1992	2	10	20
1993	3	6	8
1994	1	5	11
1995	2	5	10
1996	2	5	9
1997	3	6	5
1998	2	7	7
1999	4	9	8
2000	3	10	10
2001	4	6	20
2002	4	7	15
2003	3	5	20
2004	4	7	17
2005	3	10	9
2006	2	3	25
2007	3	5	30
2008	3	11	40
2009	7	7	50
2010	10	4	60
2011	12	6	65
2012	11	8	63

2013	15	10	64
2014	18	12	67
2015	20	10	70
2016	27	13	75

4.6. Pendidikan Pondok Pesantren/Madrasah Diniyah

Sistem akademik dan kegiatan pendidikan di dalam Pondok Pesantren ini berjalan sepanjang hari. Untuk menunjang kegiatan pendidikan, pihak Pondok Pesantren menyediakan fasilitas belajar yang memadai berupa ruang belajar dan peralatan serta media ajar yang layak. Setiap ruang belajar dilengkapi dengan lampu penerangan yang layak sehingga proses belajar mengajar bisa terlaksana mulai dari pagi hari hingga malam hari. Santri tinggal di asrama yang masih berada di dalam lingkungan pondok. Hal ini memudahkan mereka untuk melaksanakan kegiatan pendidikan karena mereka tidak perlu mencari kendaraan transportasi untuk berangkat ke kelas. Cukup hanya berjalan kaki beberapa menit mereka sudah bisa mencapai tempat belajar mengajar.

Ruang belajar yang berada di dalam bangunan pesantren memberikan suasana yang kondusif karena jarang dilalui oleh pengunjung ataupun tamu. Tidak sedikit pengunjung yang menyangka bahwa di pondok pesantren dengan bangunan yang luas dan megah ini tidak nampak melaksanakan kegiatan pendidikan. Sangkaan yang demikian muncul karena santri belajar di tempat yang tidak banyak pengunjung melihatnya. Selain itu, ketika tiba hari kunjungan, dimana banyak pengunjung atau tamu berdatangan ke pondok pesantren, seluruh santri pondok bertugas menyambut para tamu tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada tamu.

Selain fasilitas yang memadai, pondok pesantren dengan kurikulum salafiyah ini juga menerapkan metode-metode pengajaran yang sudah banyak terbukti keberhasilannya di pondok pesantren lain. Metode pengajaran tersebut yaitu menggunakan metode sorogan dan metode bandungan.

Kegiatan pendidikan di pondok pesantren salafiyah ini dikenal dengan istilah madin atau madrasah diniyah. Di madrasah ini, santri menempuh pendidikan berdasarkan jenjang kelas yang sesuai dengan kemampuannya. Namun, masih ada juga kegiatan pendidikan selain kegiatan pendidikan madin yang dilaksanakan secara formal di kelas, yaitu mengaji Alquran bersama kyai. Kegiatan pendidikan ini langsung ditangani oleh kyai dan wajib diikuti oleh semua santri secara bergantian sesuai dengan kelompok angkatan santri. Kegiatan penunjang pendidikan adalah kursus materi pelajaran. Santri junior dibantu oleh santri senior untuk memahami materi pelajaran dengan metode musyawarah dan sorogan. Adapun materi yang diajarkan pada pendidikan madrasah diniyah adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Materi Pelajaran pada
Madrasah Diniyah PP. *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah*

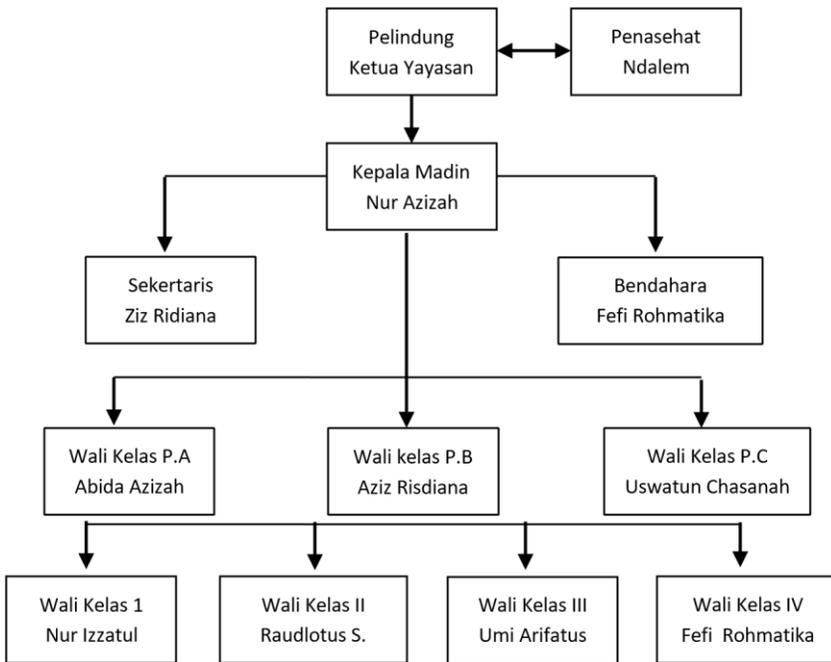
No.	Bidang Materi	Kitab yang Digunakan
		<i>Juz ‘Amma</i>
		<i>Syifā` al-Jinān</i>
		<i>Hidāyah al-Shibyān</i>
		<i>Hidāyah al-Mustafid</i>
2	Fikih	
1	Alquran atau <i>Tajwīd</i>	
		<i>Fasholatan</i>
		<i>Sullam Safinah</i>
		<i>Sullam Taufiq</i>

		<i>Sullam al-Najāh</i>
		<i>Taqrīb</i>
		<i>'Aqīdah al-'Awām</i>
3	Tauhid	<i>Jawāhir al-Kalāmiyyah</i>
		<i>Khorīdah al-Bahiyyah</i>
		<i>Jawāhir al-Asrār</i>
4	Akhlak	<i>Ta'lim al-Muta'allim</i>
		<i>Akhlāq li al-Banāt</i>
		<i>Bidāyah</i>
		<i>Hikam</i>
5	Hadis	<i>Hadits Arbain</i>
		<i>Riyadhus Sholikhin</i>
6	<i>Nahw</i>	<i>Al-Ajrumiyyah</i>
		<i>Al-'Imrīthī</i>
		<i>Qawā'id al-l'rāb</i>
		<i>Alfiyyah Ibn Malik</i>
7	<i>Sharf</i>	<i>Al-Amtsilah al-Tashrīfiyyah</i>
		<i>Al-Maqshūd</i>

Jadwal kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren salafiyah *Bihār Bahr 'Asal Fadlāil al-Rahmah* meliputi waktu-waktu sebagai berikut: sehabis sholat shubuh, setelah sholat ashar, setelah sholat maghrib, dan sesudah sholat Isya'. Terdapat juga kegiatan Mingguan yang dilaksanakan setiap Kamis malam Jum'at, yakni pembacaan *dibā'iyah* dan tahlil bersama.

Di samping kegiatan rutin mempelajari kitab-kitab yang berisi materi pendalaman agama, Pondok Pesantren yang dikenal dengan masjid megahnya ini juga menyediakan kegiatan ekstra, yaitu: Hadrah Al-Banjari, Shalawatan, Muhadlarah, Qira'ah Alquran. Selain ekstra yang bersifat akademik, santri juga dibekali dengan ekstra yang bersifat kreatifitas atau bekal kemampuan pada dunia kerja, seperti pertanian yang menggunakan lahan yayasan, pertukangan atau tukang kayu dan tukang batu, kerajinan yaitu membuat batu merah (*bhoto*) dari tanah liat, membuat lafal dari semen "ornamen" dan sebagainya, serta keterampilan menjahit.

Adapun struktur susunan kepengurusan pendidikan pondok atau madrasah diniyah bisa dilihat pada gambar bagan berikut:



Gambar 4:

Struktur Madrasah Diniyah PP. *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah
Sumber: Arsip Pondok Pesantren, 2016

4.7. Tipologi Santri.

Santri pondok pesantren salafiyah yang kerap dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai kota ini kerap, bahkan selalu, menunjukkan etika kesopanan yang tinggi. Mereka benar-benar menghormati tamu-tamu pondok selayaknya raja. Meskipun tidak sedikit tamu yang melakukan beberapa pelanggaran di wilayah pondok pesantren seperti membuang sampah di sembarang tempat, berisik dan memakai sandal pada kawasan tanpa alas kaki, para santri tidak pernah menegur atau bahkan memarahi. Mereka selalu menunjukkan sikap tabah dan sabar untuk mengambil sampah yang berserakan dengan tersenyum, berbicara dengan pengunjung dengan ramah dan membantu para pengunjung yang menginginkan diantar ke beberapa tempat atau bahkan mengambilkan barang yang tertinggal.

Sikap sopan terhadap pengunjung sudah merupakan budaya santri pondok pesantren

Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah yang di ajarkan oleh Kyai Ahmad sebagai junjungan para santri sekaligus pendiri pondok. Santri yang sering nampak di pondok pesantren yang di anggap sebagai destinasi wisata ini memiliki usia dengan rentang yang bervariasi, mulai dari remaja, dewasa bahkan sampai orang tua. Sisi bagusnya, mereka semua memiliki etika yang sama, yaitu menjunjung tinggi kesopanan, keramahan dan keringantangan terhadap orang lain. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu santri senior yang menjaga di parkiriran tentang hal kesopanan santri, beliau menjelaskan:

“Prinsip kami adalah mengabdikan sepenuhnya kepada kyai Ahmad agar mendapatkan barokahnya, karena kalau kita sudah mendapatkan barokah beliau, Insya Allah hidup kami sejahtera, keluarga kami bahagia, hati kami tentram dan senantiasa dalam perlindungan Allah SWT.”

Prinsip yang dipegang oleh seluruh santri pondok pesantren yang didirikan oleh kyai Ahmad adalah mengabdikan kepada pondok pesantren dan ummat pada umumnya. Wajar kalau mereka tidak pernah mau menerima pemberian berupa apapun dari para pengunjung pondok. Dengan senang hati mereka mengantarkan para pengunjung ke tempat-tempat yang pengunjung ingin kunjungi karena bangunan pondok pesantren sangat megah dan luas, lebih dari 2 hektar dan banyak loronglorong penghubung antar ruangan yang menjadi ciri khas atau keunikan pondok pesantren.

Santri yang bertugas di pondok pesantren untuk melayani tamu melaksanakan tugas secara bergantian dan tanpa mengharap imbalan apapun. Mereka bukan hanya santri yang bermukim di pondok pesantren, melainkan juga santri jamaah yang tinggal di sekitar pondok dan banyak juga yang tinggal di luar desa. Mereka datang untuk bertugas sebagai bukti kesetiaan mereka pada pondok pesantren tempat mereka berpijak dan menuntut ilmu. Di berbagai titik pondok pesantren tidak pernah mengalami kekosongan petugas. Mulai dari pintu gerbang, di sekretariat tempat para tamu bisa memberikan pengumuman kepada keluarganya yang tertinggal, dan di setiap lantai untuk melayani para tamu yang ingin bertanya-tanya tentang pondok pesantren, baik sejarah maupun proses pembangunan.

Selain sikap yang sopan dan ramah tamah, santri pondok pesantren dengan bangunan arsitektur model Timur Tengah ini selalu berpakaian rapi dan sopan. Busana yang mereka kenakan adalah busana muslim model salafiyah, yaitu kopyah atau songkok, baju putih dan sarung. Tidak peduli siang ataupun cuaca panas, mereka selalu bertahan mengenakan pakaian busana muslim yang biasanya digunakan untuk mengaji di malam hari itu. Mereka juga tidak malu untuk mengenakan pakaian ala santri tersebut untuk bepergian ke luar pondok, bahkan ke pasar. Hal ini menunjukkan betapa bangganya mereka menjadi seorang santri pondok pesantren. Mereka juga tidak segan-segan menunjukkan identitas mereka sebagai santri pondok pesantren *Bihār Bahr* 'Asal Fadhāil al-Rahmah apabila ada orang yang bertanya.

Perhatian pondok pesantren kepada para santrinya sangatlah besar. Tidak sedikit santri pondok pesantren *Bihār Bahr* 'Asal Fadhāil al-Rahmah yang melaksanakan pernikahan di pondok pesantren. Bahkan pondok pesantren juga menyediakan tempat tinggal untuk mereka. Pernikahan yang dilaksanakan di pondok pesantren dimeriahkan secara besar-besaran, disaksikan oleh seluruh santri pondok dan penduduk sekitar. Untuk memeriahkan pernikahan, iringan drum band dan AlBanjari ditampilkan dengan sangat baik dan cukup menghibur.

Jika kita berkunjung ke pondok pesantren ini, banyak terlihat petugas pondok atau santri yang sudah berusia orang tua atau sudah nampak berkeluarga. Memang mereka adalah santri yang sudah berkeluarga dan tinggal di lokasi pondok pesantren. Sebagai bentuk perhatian terhadap santri yang sudah berkeluarga, pondok pesantren bergedung megah ini menyediakan perumahan santri yang bisa ditempati oleh santri yang sudah berkeluarga. Mereka juga di perbolehkan untuk bekerja di luar tetapi diharapkan tetap bisa membantu untuk berbagai kepentingan pondok pesantren. Dalam wawancara peneliti terhadap Fauzi, salah satu penghuni perumahan pondok pesantren, ia mengatakan

“Rumah yang saya huni ini adalah milik pondok pesantren, saya hanya diberi hak pakai, dan kyai memang berharap agar kami tinggal di sini agar kami bisa tetap

mengabdikan pada pondok pesantren. Saya bekerja sebagai tukang bangunan yang membangun pondok ini, dan Kyai menggaji saya dengan jumlah yang cukup bahkan lebih untuk keluarga saya. Yang saya harapkan sebenarnya adalah barokah dari Kyai, dan Alhamdulillah berkat barokah yang saya dapatkan dari Kyai, keluarga saya sejahtera”.²¹

Alumni pondok pesantren salafiyah *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah* juga secara rutin sowan atau berkunjung ke pondok pesantren. Mereka memiliki komunitas yang kuat dan memiliki struktur kepengurusan alumni yang mengikrarkan diri mereka sebagai jamaah pondok pesantren. Setiap acara yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, jamaah pondok tidak pernah ketinggalan untuk memeriahkan atau membantu mempersiapkannya. Tidak sedikit pula para jamaah pondok pesantren yang menjadi santri *riyādlah*. Mereka tinggal di pondok dalam kurun waktu tertentu untuk menenangkan jiwa mereka atau untuk melepas kerinduan mereka dengan pondok pesantren.

4.8. Motivasi Santri Tinggal di Pondok Pesantren

Kyai Ahmad, selaku pendiri dan pengasuh pondok pesantren ini, sejak pondok berdiri hingga beliau wafat sangat dikagumi oleh banyak orang. Kesabaran, keilmuannya yang tinggi, serta ketaatannya dalam beribadah membuat orang ingin belajar banyak kepada beliau. Banyak orang yang ingin *nyantri* kepada beliau dengan alasan ingin bisa seperti kyai Ahmad yang memiliki ketaqwaan sangat tinggi. Sedikit demi sedikit, santri kyai Ahmad semakin bertambah banyak dengan grafik setiap tahun mengalami peningkatan.

Mengikuti jejak keluarga, itulah alasan beberapa orang yang *nyantri* di pondok pesantren salafiyah ini. Bahkan ada juga beberapa yang merasa dipaksa oleh

²¹ Wawancara dengan Fauzi, Pengurus PP. *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah* pada 27 Januari 2017

keluarga untuk mondok di Pondok Pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah*. Perasaan paksaan itu ternyata hanya muncul di awal saja. Seiring dengan berjalannya waktu, perasaan dipaksa orang tua berubah menjadi perasaan bersyukur karena memiliki orangtua yang perhatian kepada putra-putrinya untuk memberikan pendidikan agama atau kepesantrenan yang terbaik. Cerita dari salah seorang yang pernah ada keinginan untuk boyong dari pondok pesantren karena tidak kerasan, disampaikan oleh Bashori yang kini menjadi pengurus pondok seksi keamanan:

“Saya dulu ingin boyong karena tidak kerasan sama sekali di pondok sini. Tetapi orang tua dan ustadz saya tidak mengizinkan. Saya sudah bermalasmalasan, dengan harapan tidak naik kelas agar saya diperbolehkan boyong karena dianggap tidak mampu mondok. Ternyata usaha saya itu tidak pernah sukses. Saya pun mencoba merenung, dan membandingkan dengan beberapa kawan seperjuangan yang lain. Ternyata posisi mereka itu sebenarnya lebih sulit dari saya. Mereka kondisi ekonominya terpuruk, sementara saya menikmati sugu yang berlebih, tetapi mereka dengan semangat bangga dan senang belajar di pondok pesantren. Tersentuh hati saya, dan saya mulai sadar bahwa saya harus berubah. Saya seharusnya lebih bersyukur. Saya menyesal akan keluhan-keluhan yang sering kali saya ungkapkan karena saya tidak suka tinggal di pondok pesantren. Sejak saat itu, saya kerasan sekali tinggal di pondok pesantren dan senang mengikuti segala bentuk kegiatan di pondok pesantren.”²²

Kesuksesan Kyai Ahmad dalam mendidik para santri menjadi kabar berita yang banyak didengar masyarakat sekitar. Sehingga kerap kali ada santri pondok pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah* yang bercerita kepada orang lain dan mengajak mereka untuk mondok direspon dengan sangat baik. Itulah mengapa

²² Wawancara dengan Basjori, Pengurus PP. *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah* pada 28 Januari 2017

beberapa santri mengatakan bahwa mereka mondok di pondok pesantren salafiyah ini karena diajak teman.

Setelah mereka tinggal di pondok pesantren, tentunya ada saja santri yang tidak kerasan tinggal atau mengikuti kegiatan pondok pesantren. Namun itu terjadi hanya di awal saja. Setelah beberapa hari, mereka bergaul dengan kawan-kawan santri yang lain, juga dengan bimbingan para ustadz dan ustazah, pada akhirnya mereka pun menjadi betah tinggal di sana. Berdasarkan keterangan dari salah seorang ustadz senior yang bernama Ustadz Hasan, santri menjadi kerasan di pondok pesantren karena doa dari Sang Kyai yang mampu meluluhkan hati santri agar cinta dengan pondok pesantren. Para ustadz hanyalah berusaha menjalankan tugas dengan sebaik mungkin agar senantiasa mendapat barokah dari kyai.

4.9. Hubungan Santri dengan Kyai, Santri dengan Ustadz, Santri dengan Teman

Kyai Ahmad selaku pengasuh pondok pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil alRahmah* memiliki karakter yang sabar dan telaten dalam mengajar para santrinya. Beliau tidak pernah marah ketika santri melakukan kesalahan dalam belajar. Karena sifat sabar beliau inilah, santri merasa nyaman bersama dengan Kyai. Kyai sendiri tidak membatasi diri untuk berinteraksi dengan para santrinya sehingga terbentuklah hubungan yang sangat dekat antara santri dan kyai. Kedekatan ini menciptakan suasana pondok pesantren yang nyaman, seperti keluarga. Di saat kegiatan belajar, sering terlihat Kyai duduk bersama di bawah bersama dengan para santrinya yang duduk melingkar dekat dengan Kyai seperti halnya diskusi antar teman. Sang kyai pernah menjelaskan bahwa dia senang bisa dekat dengan santri karena jika hubungan kyai dengan santri itu dekat, maka penyampaian materi akan lebih nyaman dan mudah diterima dengan senang. Ternyata kedekatan hubungan tidak hanya terjadi antara santri dan Kyai saja, namun santri dengan ustadz dan sesama santri juga

memiliki hubungan yang dekat. Mereka merasa bahwa setiap yang tinggal di pondok pesantren yang didirikan oleh kyai yang berbudi luhur ini adalah keluarga.²³

5. KESIMPULAN

Santri pondok pesantren salafiyah *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah ini bisa di kategorikan menjadi tiga jenis, yaitu santri mukim, santri *riyādlah* dan santri jamaah. Santri mukim adalah santri yang tinggal menetap di pondok dan mengikuti semua aktifitas di pondok secara menyeluruh. Adapun santri *riyādlah* adalah santri yang tinggal dan mengikuti kegiatan di pondok pesantren hanya dalam kurun waktu tertentu sampai *riyādlah*-nya selesai. Sedangkan santri jamaah adalah santri yang mengikuti beberapa kegiatan di pondok pesantren namun mereka tidak tinggal dipondok pesantren.

Santri pondok pesantren salafiyah yang kerap dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai kota ini selalu menunjukkan etika atau kesopanan yang tinggi. Mereka memperlakukan tamu-tamu pondok selayaknya raja. Meskipun tidak sedikit tamu yang melakukan pelanggaran di wilayah pondok pesantren. Sikap ini nampaknya memang menjadi ajaran langsung dari Sang Kyai, baik melalui ajaran-ajarannya maupun melalui contoh sikap lemah lembut yang dicontohkannya. []

REFERENCES

Abusairy, Khairy. (2013). "Tipologi Pondok Pesantren di Kota Samarinda", *Fenomena*, Volume V, No. 1, STAIN Samarinda

A'isyah, Siti, (2013). *Pesantren sebagai Destinasi Wisata: Studi Awal atas Pondok*

²³ Wawancara dengan Bing Tukirin, Santri senior PP. *Bihār Bahr* 'Asal Fadlāil al-Rahmah pada tanggal 21 Januari 2017

*Pesantren “Aliran Sesat” Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah Malang
Jatim. AICIS XIII. Lombok NTT. November 2013.*

Arsip Dokumen Pondok Pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah*, 2013

Arsip Dokumen Pondok Pesantren *Bihār Bahr ‘Asal Fadlāil al-Rahmah*, 2016

Creswell, J.W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed
Method Approaches*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.

Dijaya, Gagah Arif Prawira. “Dampak Sosial Ekonomi Wisata Religi Masjid Tiban
Turen dan Muatan Edukasinya”, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan
Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. 2015

Ditpekapontren Kemenag Republik Indonesia. 2003

Musthofa. (2014). *Filosofi Seni Bangun Islam Pondok Pesantren Bihār Bahr ‘Asal
Fadlāil al-Rahmah: Ornamenasi pada Arsitektur “Masjid Turen”
Malang*, Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun

Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*.
Jakarta: lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan
psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia